

IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR ANGKATAN 2 DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DAN NUMERASI PESERTA DIDIK

Dwi Noerbella

Universitas Pendidikan Indonesia

dwinoerbella@upi.edu

Abstract

Literacy and numeracy are basic competencies needed by students to analyze reading and numbers in various contexts. Based on the results of the study, it is known that the literacy and numeracy competencies of students in Indonesia are still very lacking. Therefore, the Ministry of Education and Culture through the Independent Learning Campus (MBKM) policy held a program called Campus Teaching, which invites students to contribute in strengthening students' literacy and numeracy learning, especially at the elementary school level. Students go directly to help schools, teachers, and students according to school conditions and existing needs. In line with this, Campus Teaching students conduct Minimum Competency Assessment (AKM) guidance activities for fifth grade students to improve literacy and numeracy competencies and prepare them for the National Assessment that will be held. The purpose of this study is to find out and analyze how the implementation of the 2nd generation teaching campus program at SDN Pasirangin 01 refers to the implementation model of David C. Korten in relation to improving literacy and numeracy competencies through AKM (Minimum Competency Assessment) guidance. The type of research conducted is qualitative with descriptive method. Data were collected through interviews, observation and documentation during the activity. The results showed that the implementation of the Campus Teaching Program 2nd generation at SDN Pasirangin 01 went well and smoothly and showed an increase in the literacy and numeracy competencies of fifth grade students.

Keywords: AKM; campus teaching; literacy; numeracy

Abstrak

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk menganalisis suatu bacaan maupun angka dalam berbagai konteks. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih sangat kurang. Oleh sebab itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) mengadakan sebuah program bernama Kampus Mengajar, yang mana mengajak mahasiswa untuk berkontribusi dalam menguatkan pembelajaran literasi dan numerasi peserta didik, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar. Mahasiswa terjun langsung untuk membantu sekolah, guru, dan peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah dan kebutuhan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut, maka mahasiswa Kampus Mengajar melakukan kegiatan bimbingan AKM kepada peserta didik kelas V untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi serta mempersiapkan mereka menghadapi Asesmen Nasional yang akan diselenggarakan. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana implementasi program kampus mengajar angkatan 2 di SDN Pasirangin 01 dengan merujuk pada model implementasi David C. Korten dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi literasi dan numerasi melalui bimbingan AKM (Asesmen Kompetensi Minimum). Jenis penelitian yang dilakukan ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Kampus Mengajar angkatan 2 di SDN Pasirangin 01 berjalan dengan baik dan lancar serta memperlihatkan adanya peningkatan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik kelas V.

Kata Kunci: AKM; kampus mengajar; literasi; numerasi

Received : 2022-02-21

Approved : 2022-04-22

Revised : 2022-04-20

Published : 2022-04-30



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi mendasar yang memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas suatu bangsa. Dalam bidang pendidikan khususnya jenjang pendidikan dasar, kompetensi literasi dan numerasi dijadikan sebagai fokus dalam pembelajaran dan ditetapkan sebagai standar kompetensi yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Literasi dan numerasi dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar kelas. Namun faktanya, kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia masih rendah dan pendidikan juga belum berkembang sebagai mana mestinya, sehingga tertinggal jauh dari negara lain. Rendahnya kompetensi tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh CSSU (*Central Connecticut State University*) di tahun 2016 yang menunjukkan bahwa dari sejumlah 61 negara, Indonesia berada di urutan ke-60 dalam *The World's Most Literate Nations* (Meliyanti dkk., 2021). Dalam penelitian lain pada tahun 2018, *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengeluarkan hasil skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang menyatakan bahwa tingkat literasi dasar peserta didik Indonesia berada di posisi ke 70 dari 78 negara peserta, dengan persentase kurang lebih 25% peserta didik yang memiliki kompetensi membaca dan 24% peserta didik yang memiliki kompetensi matematika (Fuadi dkk., 2020). Kemudian, menurut Belfali, pemahaman peserta didik di Indonesia terhadap *multiple text* masih lemah sehingga kurang dalam memahami dan memproses suatu informasi (Kemendikbud, 2019). Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi peserta didik maupun mutu pembelajaran di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran literasi, sains, dan matematika (Fitriana & Ridlwan, 2018). Kondisi ini bukanlah hal yang baik, terlebih lagi menurut Havighurst, kemampuan literasi dan numerasi peserta didik sangat dibutuhkan, sehingga apabila tidak terpenuhi, maka akan menimbulkan ketidaknyamanan pada sang anak sekaligus menghambat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara berkualitas pada tahapan kehidupan selanjutnya (Widjanarko dkk., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, Pandemi Covid-19 yang melanda semakin memperparah kondisi pendidikan dan kemampuan peserta didik. Sebagian besar peserta didik mengalami *learning loss* atau kehilangan pengetahuan dan keterampilan (literasi dan numerasi) akibat ketidaksiapan guru serta sarana prasarana yang kurang memadai. Kondisi dan kendala yang ada tentunya memerlukan adanya upaya perbaikan, baik dari segi kebijakan maupun pelaksanaan pembelajaran, karena apabila dibiarkan maka akan menyebabkan kemunduran kualitas peserta didik secara berkepanjangan. Adapun salah satu langkah yang diambil pemerintah dalam menangani masalah tersebut ialah dengan mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan salah satu programnya yang bernama Kampus Mengajar. Kampus Mengajar merupakan salah satu program MBKM yang memberi peluang pada mahasiswa agar dapat berkembang dan belajar dengan cara berpartisipasi dalam membantu pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (Iriawan & Saefudin, 2021). Melalui Kampus Mengajar, mahasiswa dapat menjadi agen-agen perubahan yang terjun langsung ke sekolah untuk membantu mengoptimalkan pelayanan pendidikan dan proses belajar mengajar kepada seluruh peserta didik dengan kondisi yang kritis dan terbatas di masa pandemi. Sebelum terjun langsung, mahasiswa dibekali berbagai pengetahuan minimal yang diperlukan selama penugasan di sekolah mitra. Adapun kontribusi mahasiswa di sekolah mitra ialah: (1) membantu pembiasaan teknologi pada proses belajar mengajar, baik luring maupun daring, (2) menguatkan pembelajaran literasi dan numerasi, (3) memberi dukungan dalam bidang administrasi dan manajerial sekolah, (4) sebagai mitra guru dan sekolah dalam berinovasi dan berkreasi dalam pembelajaran, dan (5) mensosialisasikan

produk pembelajaran Kemendikbud (Portal Rumah Belajar, AKSI, modul pembelajaran, kurikulum darurat, dll). Kontribusi mahasiswa terhadap pembelajaran literasi dan numerasi di sekolah dasar ini menjadi hal yang penting dilakukan, sebab berdasarkan Pasal 6 Permendikbud Ristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, dideskripsikan bahwa literasi dan numerasi merupakan salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh lulusan sekolah dasar atau sederajat.

Dalam Kampus Mengajar, mahasiswa yang terpilih kemudian melaksanakan tugas dan peranannya dengan menyesuaikan diri terhadap kondisi di sekolah penempatan (mitra) serta memperhatikan hal yang dibutuhkan oleh sekolah, guru, peserta didik, maupun wali murid. Mahasiswa melakukan observasi ke sekolah guna mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menentukan program kerja atau kegiatan yang akan dilakukan selama penugasan di sekolah tersebut. Dari berbagai penelitian, sebagian besar program kerja terkait literasi dan numerasi yang dilakukan mahasiswa hanya berfokus pada kegiatan pembiasaan membaca serta pelatihan menulis dan berhitung. Misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fatonah, dkk. di SDS Nurani Jakarta, kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik ialah dengan melakukan pelatihan calistung (Fatonah dkk., 2021). Selain itu, Anugrah dalam penelitiannya, melakukan kegiatan pembiasaan membaca materi sebelum pembelajaran serta membantu pembelajaran terkait literasi dan numerasi di SDS ABC Jakarta Utara (Anugrah, 2021). Namun selain dari pada itu, ada pula bentuk kegiatan lain yang dilakukan oleh para mahasiswa Kampus Mengajar, contohnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Resti, dkk., kegiatan penguatan yang dilakukan ialah berupa pemberian materi dan pelatihan pembuatan asesmen numerasi kepada para guru di SDIT Auladi Sebrang Ulu II Palembang, dan kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kompetensi numerasi para guru tersebut (Resti dkk., 2021). Hal serupa juga dialami oleh Rachman, dkk. yang melakukan kegiatan pembiasaan literasi dan numerasi dengan cara mengadakan sosialisasi dan pelatihan pengerjaan soal-soal berbasis kompetensi literasi dan numerasi kepada peserta didik, yang mana menunjukkan adanya peningkatan terhadap kompetensi peserta didik tersebut (Rachman dkk., 2021).

Dalam penelitian ini, sekolah yang menjadi mitra ialah SDN Pasirangin 01. Adapun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar ke SDN Pasirangin 01, didapatkan informasi bahwa selama masa pandemi, kondisi pembelajaran di sekolah tersebut masih belum berjalan dengan baik dan lancar. Baik guru, peserta didik, maupun sekolah belum dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang ada, sehingga pembelajaran yang dilakukan secara daring belum dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, guru juga kesulitan memahami Asesmen Nasional yang mulai diberlakukan oleh Kemendikbud sebagai pengganti Ujian Nasional sehingga tidak mengetahui apa saja yang perlu dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapinya.

Asesmen adalah aktivitas yang dilakukan guna mengungkap kualitas proses dan hasil pembelajaran (Resti dkk., 2021). Asesmen diartikan sebagai kegiatan pemerolehan informasi mengenai keberhasilan peserta didik untuk menguasai kemampuan tertentu dengan menggunakan instrumen penilaian (Rohim dkk., 2021). Asesmen dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan deskripsi atas keberhasilan peserta didik menguasai kompetensi dan proses pembelajaran, memberi tindakan lebih lanjut terhadap hasil penilaian, sebagai acuan perbaikan dalam pembelajaran serta sebagai bentuk tanggung jawab sekolah pada wali murid dan masyarakat sekitar (Syafitri dkk., 2021). Asesmen Nasional menilai tiga aspek, yaitu

Survei lingkungan belajar, Survei karakter, dan Asesmen Kompetensi Minimum (Novita dkk., 2021).

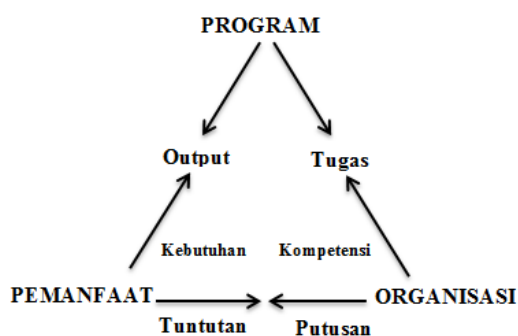
AKM menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru di sekolah dasar. AKM merupakan penilaian kompetensi yang bersifat dasar dan dibutuhkan oleh seluruh peserta didik untuk dapat mengembangkan kualitas diri dan berperan serta di masyarakat secara positif (Kemendikbud, 2020). AKM dirancang untuk mendorong pelaksanaan inovasi pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kemampuan nalar, sehingga peserta didik dapat belajar dengan lingkungan yang kondusif. Dalam AKM, kompetensi dasar yang diukur terdiri dari dua kompetensi, yaitu literasi membaca dan numerasi (Fauziah dkk., 2021). Untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi Asesmen Nasional, tentunya guru perlu menguatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didiknya. Namun dalam pelaksanaannya, guru mengalami beberapa kendala. Adapun beberapa kendala yang muncul dalam usaha pelaksanaan pembelajaran khususnya literasi dan numerasi ialah sebagai berikut: (1) kurangnya kompetensi peserta didik dalam mengerjakan soal-soal literasi dan numerasi, (2) belum adanya fasilitas pendukung pelaksanaan kegiatan bimbingan AKM di sekolah, (3) kurangnya tenaga pengajar yang dapat membimbing peserta didik dalam kegiatan literasi dan numerasi di sekolah, (4) kurangnya kemampuan peserta didik dan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi, (5) terbatasnya media yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi.

Meninjau dari pentingnya kompetensi literasi dan numerasi peserta didik serta berbagai fakta dan kondisi yang ada di lapangan, maka dilakukanlah upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik melalui program Kampus Mengajar angkatan 2. Cara yang ditempuh ialah dengan melaksanakan bimbingan AKM terhadap peserta didik kelas V di SDN Pasirangin 01. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah: (1) Bagaimana implementasi program Kampus Mengajar angkatan 2 dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik?; serta (2) Apakah program Kampus Mengajar angkatan 2 yang dilaksanakan sudah sesuai apabila ditinjau dari model implementasi program David C. Korten?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 05 Agustus s.d. 18 November 2021 di SDN Pasirangin 01 yang berlokasi di Kecamatan Megamendung, Bogor. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari pelaksanaan kegiatan bimbingan AKM dalam rangka peningkatan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di SDN Pasirangin 01 yang dilakukan oleh mahasiswa Kampus Mengajar angkatan 2. Data primer dalam penelitian ini ialah hasil wawancara dengan guru dan peserta didik kelas V, serta mahasiswa Kampus Mengajar yang bertugas di sekolah tersebut serta hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap kegiatan yang dilakukan dan kompetensi peserta didik selama kegiatan. Adapun data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari hasil analisis dokumentasi (gambar dan laporan) yang ada dan studi pustaka. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, dengan melakukan observasi dan wawancara serta membuat catatan atau laporan (Yusuf, 2017). Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik kelas V, serta mahasiswa yang melaksanakan program tersebut. Observasi dilakukan dengan peneliti ikut terlibat di dalam kegiatan dan mengamati situasi serta kondisi pada saat kegiatan berlangsung. Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk

mengumpulkan bukti kegiatan berupa gambar dan laporan kegiatan yang telah dilakukan. Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data. Adapun data yang diperoleh kemudian diperiksa keabsahannya menggunakan triangulasi dengan metode yang beragam (*multiple methods*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah deskripsi mengenai implementasi Program Kampus Mengajar angkatan 2 dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di SDN Pasirangin 01 berdasarkan model implementasi David C. Korten. Berikut gambaran model kesesuaian Korten:



Gambar 1. Model Kesesuaian Implementasi Program

Korten mengemukakan bahwa keberhasilan program dapat dilihat dari kesesuaian yang terjalin antara tiga unsur implementasi program yang dilakukan, yaitu: (1) kesesuaian antara program dan pemanfaat, berarti kesesuaian antara apa yang diberikan oleh program dengan apa yang diperlukan oleh kelompok sasaran (pemanfaat), (2) kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang diisyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana, dan (3) kesesuaian antara kelompok pemanfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang ditentukan organisasi untuk mendapatkan luaran program dengan kemampuan sasaran program.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Grindle (1980), implementasi adalah proses tindakan administratif yang bersifat umum dan dapat diteliti di taraf program yang sudah ditentukan. Menurut Van Meter dan Horn, implementasi kebijakan merupakan tindakan yang dilakukan pemerintah serta swasta dengan berkelompok ataupun individu yang dimaksudkan untuk memperoleh tujuan (Akib & Tarigan, 2008). Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran, Korten membuat model kesesuaian program yang terdiri dari 3 elemen yang saling bersesuaian, yaitu program, pelaksanaan program, dan sasaran program. Korten mengemukakan bahwa keberhasilan program dapat dilihat dari kesesuaian yang terjalin antara tiga unsur implementasi program yang dilakukan tersebut.

Pertama, kesesuaian antara program dengan sasaran program. Program dikatakan berhasil apabila program yang dilaksanakan telah sesuai dengan apa yang diperlukan oleh sasaran (Akib & Tarigan, 2008). Adapun yang dimaksud dengan program ialah Kampus Mengajar angkatan 2, sedangkan SDN Pasirangin 01 merupakan sasarannya. SDN Pasirangin 01 merupakan salah satu sekolah yang dipilih sebagai mitra dalam program Kampus Mengajar angkatan 2, yang mana terletak di Kecamatan Megamendung, Bogor. Sekolah ini sesuai dengan kriteria sekolah sasaran yaitu berakreditasi B dan membutuhkan tenaga tambahan untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar selama pandemi, khususnya terkait literasi dan numerasi. Pembelajaran literasi dan numerasi di SDN Pasirangin belum

terlaksana dengan baik dikarenakan beberapa hal. Adapun permasalahan terkait pembelajaran literasi dan numerasi yang dialami oleh sekolah tersebut ialah: (1) kurangnya kompetensi peserta didik dalam mengerjakan soal-soal literasi dan numerasi, (2) belum adanya fasilitas pendukung pelaksanaan kegiatan bimbingan AKM di sekolah, (3) kurangnya tenaga pengajar yang dapat membimbing peserta didik dalam kegiatan literasi dan numerasi di sekolah, (4) kurangnya kemampuan peserta didik dan guru dalam mengoperasikan perangkat teknologi, (5) terbatasnya media yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan literasi dan numerasi. Maka dari itu, kehadiran mahasiswa di sekolah diharapkan dapat membantu pembelajaran di sekolah, khususnya dalam penguatan pembelajaran literasi dan numerasi. Kondisi sekolah yang akan menghadapi Asesmen Nasional juga menjadi faktor utama mengapa program ini penting untuk dilaksanakan, yaitu guna memberikan bantuan kepada sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi asesmen tersebut. Asesmen Nasional merupakan program penilaian terhadap mutu sekolah dengan berdasar pada hasil belajar peserta didik yang fundamental, mutu pembelajaran, serta kondisi sekolah yang mendukung proses belajar mengajar. Adapun instrumen utama yang digunakan untuk memperoleh informasi tersebut ialah Survei Lingkungan Belajar, Survei Karakter, dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Dikarenakan pentingnya hal tersebut, mahasiswa kemudian melakukan upaya untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi asesmen nasional yang dilaksanakan dengan berbasis komputer tersebut dengan cara melaksanakan kegiatan bimbingan AKM yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang dialami sekolah.

AKM merupakan bagian dari Asesmen Nasional (AN) berupa penilaian kompetensi dasar yang mengukur kemampuan literasi dan numerasi peserta didik. Literasi membaca merupakan kemampuan dalam memahami, menggunakan, mengevaluasi, menggambarkan bermacam-macam teks tertulis guna meningkatkan kualitas diri selaku warga Indonesia maupun dunia untuk kemudian berpartisipasi di masyarakat dengan produktif. Sedangkan numerasi merupakan kemampuan berpikir yang memanfaatkan fakta, prosedur, konsep, serta alat matematika guna menyelesaikan permasalahan harian dalam beraneka macam konteks yang bersangkutan dengan seseorang selaku warga Indonesia maupun dunia (Kemendikbud, 2020). Asesmen Kompetensi Minimum dimaksudkan untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan guru untuk perbaikan kualitas pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar murid ke depannya. Dalam literasi dan numerasi, penilaian kompetensi mencakup kemampuan berpikir logis dan sistematis, kemampuan menggunakan nalar dengan konsep dan pengetahuan yang sudah dimiliki, serta kemampuan menyaring dan mengolah informasi (Kemendikbud, 2020). Kegiatan bimbingan AKM ini selain sesuai dengan maksud dan tujuan diterjunkannya mahasiswa ke sekolah, yaitu untuk menguatkan pembelajaran literasi dan numerasi, juga sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam mengatasi permasalahan yang terjadi dan sebagai persiapan diri peserta didik terhadap asesmen nasional.

Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana. Dalam kesesuaian ini, pelaksana program diharuskan memiliki kemampuan yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh program (Akib & Tarigan, 2008). Dalam program Kampus Mengajar, mahasiswa ditugaskan sebagai pelaksana program yang terjun langsung ke sekolah sasaran. Mahasiswa dipilih bukan tanpa alasan, mahasiswa merupakan *agent of change* yang menjadi motor penggerak untuk memberi perubahan ke arah yang lebih baik. Mahasiswa dipilih dengan berdasar pada beberapa kriteria, yaitu merupakan mahasiswa S1 yang minimal berada di semester 5, berasal dari perguruan tinggi dibawah Dirjen Dikti dengan prodi minimal berakreditasi B, memiliki IPK 3,00-4,00 serta diutamakan memiliki prestasi dan pengalaman

mengajar maupun organisasi. Setelah mendaftar, mahasiswa kemudian diseleksi dengan beberapa tahapan, seperti seleksi berkas (administrasi), pemeriksaan (verifikasi) dokumen, serta survei kebhinekaan. Dengan adanya kriteria dan penyeleksian tersebut, maka mahasiswa yang diterima merupakan mahasiswa terpilih dan merupakan yang terbaik untuk melaksanakan tugas dan amanah yang diberikan pada program Kampus Mengajar angkatan 2 ini.

Sebagai generasi harapan yang mengemban misi untuk memberi kualitas terbaiknya demi kemajuan bangsa Indonesia, mahasiswa diajak untuk berpartisipasi dalam mengoptimalkan pelayanan pendidikan serta proses belajar mengajar di sekolah, salah satunya ialah SDN Pasirangin 01. Mahasiswa yang bertugas di SDN Pasirangin terdiri dari 6 orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Mahasiswa berasal dari beberapa universitas, yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Universitas Al Azhar Indonesia (UAI), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UNJ), dan Universitas Pamulang (Unpam). Adapun asal program studi mahasiswa yaitu pendidikan guru sekolah dasar (PGSD), Pendidikan Kewarganegaraan, pendidikan bahasa Indonesia, pendidikan bahasa Inggris, serta bahasa dan kebudayaan Jepang. Dengan latar belakang pendidikan yang beragam tersebut, mahasiswa dapat bertukar pikiran untuk melaksanakan program kerja dengan cakupan yang lebih luas dan dapat menerapkan pengetahuan berdasarkan keilmuannya masing-masing. Dalam pelaksanaan tugas, mahasiswa dibimbing oleh satu orang DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) yang berasal dari IKIP Siliwangi. DPL berperan dalam memberikan pendampingan, bimbingan, serta arahan kepada mahasiswa dalam melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah yang bersangkutan.

Ketiga, kesesuaian antara kelompok sasaran dengan pelaksana. Kesesuaian ini dikatakan sudah terpenuhi apabila dalam mendapatkan output program, sasaran program melaksanakan hal yang sesuai dengan apa yang disyaratkan oleh dari pelaksana program (Akib & Tarigan, 2008). Pelaksana program merupakan 6 orang mahasiswa sedangkan sasaran program atau pemanfaatnya ialah SDN Pasirangin 01. Output dalam program Kampus Mengajar ini ialah kegiatan bimbingan AKM yang dilakukan mahasiswa kepada peserta didik kelas V di SDN Pasirangin 01 yang berjumlah 30 orang. Output berupa kegiatan bimbingan AKM tersebut sudah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sekolah dan merupakan solusi dari permasalahan yang dialami. Mahasiswa sebagai pelaksana program juga telah memenuhi persyaratan yang ditentukan dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan kegiatan bimbingan AKM tersebut.

Dalam pelaksanaan kegiatan, mahasiswa terlebih dahulu berkoordinasi dan berdiskusi dengan para guru di SDN Pasirangin 01, khususnya wali kelas V. Setelah itu, mahasiswa kemudian merancang dan membuat jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan. Mahasiswa juga memutuskan untuk membawa laptop masing-masing yang akan digunakan peserta didik dalam kegiatan bimbingan. Kegiatan bimbingan AKM mulai dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2021 sampai dengan 18 November 2021. Kegiatan ini terbagi menjadi 2 sesi dengan masing-masing sesi berjumlah 15 orang. Adapun hal yang menjadi fokus pengajaran/bimbingan ialah kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait literasi dan numerasi serta keterampilan peserta didik dalam mengoperasikan perangkat teknologi (laptop). Tahapan awal yang dilaksanakan ialah memperkenalkan konsep AKM kepada peserta didik serta aplikasi yang dapat digunakan peserta didik untuk belajar seputar literasi dan numerasi. Pada kegiatan ini, mahasiswa mengenalkan aplikasi AKSI (Asesmen Kompetensi Peserta didik Indonesia) kepada peserta didik, yang di dalamnya terdapat modul pembelajaran serta soal-soal ujian terkait literasi dan

numerasi. Selain itu, mahasiswa juga melakukan uji coba aplikasi AKSI kepada peserta didik kelas 5 di SDN Pasirangin 01 dengan melakukan pretest literasi dan pretest numerasi untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Hasil dari pretest menunjukkan hampir seluruh peserta didik sudah dapat membaca dengan lancar, tetapi masih kurang dalam berhitung.

Pada kesempatan berikutnya, mahasiswa melakukan kegiatan bimbingan AKM berupa pembiasaan teknologi kepada peserta didik. Hal ini perlu dilakukan karena sebagian besar peserta didik belum terbiasa menggunakan komputer/laptop. Perangkat yang digunakan ialah laptop, dimana peserta didik dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil yang berisi dua orang pada setiap kelompoknya untuk melakukan simulasi AKM melalui Aplikasi ANBK, dimana peserta didik mencoba menjawab soal-soal literasi dan numerasi yang telah disediakan secara bergantian dengan didampingi oleh mahasiswa. Pada kegiatan ini, peserta didik dilatih agar mengetahui cara penggunaan dan terbiasa mengoperasikan perangkat teknologi (laptop), seperti melakukan pengetikkan, mengetahui tata letak simbol, huruf, dan angka pada keyboard, serta memahami cara menjawab soal pada aplikasi ANBK. Pada awalnya, dapat terlihat bahwa para peserta didik masih canggung dan kaku dalam menggunakan laptop, namun perlahan-lahan peserta didik mulai lebih luwes dalam menggunakan laptop dan mengetahui cara penggunaan aplikasi yang nantinya akan digunakan pada saat pelaksanaan ANBK.

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, diketahui bahwa masih ada beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan ketika mengerjakan dan menjawab soal-soal literasi dan numerasi. Pada literasi, peserta didik terlebih dahulu membaca teks yang cukup panjang, namun ketika akan menjawab pertanyaan mereka lupa apa yang sebelumnya dibaca dan tidak mengetahui jawabannya. Sedangkan pada numerasi, peserta didik kesulitan mengonstruksikan soal cerita ke dalam bentuk operasi matematika. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik masih perlu bimbingan lebih lanjut dalam pengerjaan soal literasi dan numerasi.

Kegiatan berikutnya yang dilakukan ialah bimbingan literasi dan numerasi. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dikelompokkan ke dalam 5 kelompok dengan didampingi oleh satu orang mahasiswa sebagai pembimbing. Mahasiswa kemudian membimbing dan mengajarkan cara untuk menjawab soal-soal literasi dan numerasi, serta memberikan soal latihan yang serupa untuk dikerjakan oleh peserta didik. Mahasiswa juga melakukan pembahasan di akhir kegiatan mengenai soal-soal yang dikerjakan peserta didik.

Selama kegiatan bimbingan AKM, mahasiswa mengamati kemampuan dan perkembangan masing-masing peserta didik, baik dalam proses maupun hasil yang diperoleh. Pada awal kegiatan, peserta didik juga diberi tugas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait literasi dan numerasi yang tersedia di aplikasi ANBK untuk melihat kemampuan awal peserta didik, kemudian di akhir kegiatan peserta didik kembali mengerjakan tugas tersebut untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta didik terkait kemampuannya mengerjakan soal literasi dan numerasi.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis terhadap dokumen yang telah dikumpulkan, terlihat bahwa kompetensi literasi dan numerasi peserta didik mengalami peningkatan dan peserta didik siap untuk mengikuti ANBK yang akan diadakan. Peserta didik kemudian mengikuti gladi bersih ANBK yang dilaksanakan di SMPN 1 Megamendung pada tanggal 1-2 November 2021 dan ANBK pada tanggal 22-23 November 2021. Kedua kegiatan tersebut dapat diikuti peserta didik dengan lancar tanpa adanya hambatan dan kendala yang berarti. Mereka juga dapat mengerjakan soal literasi dan numerasi dengan baik.

Keberhasilan program yang dilakukan dapat dilihat dari kesesuaian antara program, pelaksanaan program, dan sasaran program. Adapun keberhasilan program dikaji berdasarkan sudut pandang proses implementasi dan hasil implementasi. Berdasarkan sudut pandang proses, program Kampus Mengajar angkatan 2 di SDN Pasirangin 01 telah berhasil, dikarenakan program yang dilaksanakan sudah sesuai dengan petunjuk dan ketentuan pelaksanaan yang ditentukan oleh pemerintah (Kemendikbud). Kegiatan bimbingan AKM yang diadakan mahasiswa sudah sesuai dengan apa yang ditugaskan dalam program Kampus Mengajar, yaitu termasuk dalam penguatan pembelajaran literasi dan numerasi peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kurun waktu penugasan yang dimulai pada tanggal 25 Agustus 2021-18 November 2021. Pelaksanaan bimbingan dilakukan oleh mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik kelas 5 di SDN Pasirangin 01 agar mampu menghadapi asesmen nasional yang akan dilaksanakan. Sedangkan berdasarkan perspektif hasil, program Kampus Mengajar angkatan 2 juga dinilai berhasil, karena dapat memberikan dampak sebagaimana yang diharapkan, dimana kompetensi literasi dan numerasi peserta didik kelas V di SDN Pasirangin 01 mengalami peningkatan serta mereka telah memiliki kesiapan untuk menghadapi asesmen nasional, sehingga dapat menjalani asesmen nasional dengan baik dan lancar.

Kesimpulan

Dalam rangka meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik di SDN Pasirangin 01, mahasiswa Kampus Mengajar melaksanakan kegiatan bimbingan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang berfokus pada kegiatan bimbingan literasi dan numerasi serta pembiasaan peserta didik terhadap teknologi. Pada kegiatan bimbingan, peserta didik diajarkan cara menyelesaikan soal-soal literasi dan numerasi kemudian mengerjakan soal serupa untuk latihan. Peserta didik mengerjakan soal tersebut secara langsung melalui aplikasi simulasi ANBK di laptop atau *handphone* guna membiasakan mereka terhadap teknologi dan persiapan mengikuti ANBK. Adapun berdasarkan model implementasi program David C. Korten, kegiatan bimbingan AKM ini sudah sesuai, baik dari segi program, pelaksanaan program, dan sasaran program. Setelah dikaji dari sudut pandang proses maupun hasil, pelaksanaan program Kampus Mengajar Angkatan 2 ini telah berhasil dilaksanakan serta dapat meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Akib, H., & Tarigan, A. (2008). Artikulasi Konsep Implementasi Kebijakan: Perspektif, Model dan Kriteria Pengukurannya. *Jurnal*, 1(8), 1–19.
- Anugrah, T. M. F. (2021). Implementasi Pelaksanaan Program Kampus Mengajar Angkatan 1 Terdampak Pandemi Covid-19. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(3), 38–47. <https://doi.org/10.54783/jin.v3i3.458>
- Fatonah, K., Alfian, & Lestari, S. (2021). *IMPLEMENTASI PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR SWASTA NURANI JAKARTA*. 5(September), 194–205.
- Fauziah, A., Sobari, E. F. D., & Robandi, B. (2021). Analisis Pemahaman Guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) Mengenai Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1550–1558. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/608>

- Fitriana, E., & Ridlwan, M. K. (2018). *Pembelajaran transformatif berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar*. 1284–1291.
- Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108–116. <https://doi.org/10.29303/jipp.v5i2.122>
- Iriawan, S. B., & Saefudin, A. (2021). Buku Saku Utama Aktivitas Mahasiswa Program Kampus Mengajar 2021. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2021*.
- Kemendikbud. (2019). *Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas*. kemdikbud.go.id. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas/>
- Kemendikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Meliyanti, M., Raraswati, P., Hidayat, D. N., & Aryanto, S. (2021). Kajian Literatur: Perkembangan Literasi dan Numerasi di Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6504–6512. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1973>
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan Persepsi Calon Guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1568>
- Rachman, B. A., Fidaus, F. S., Mufidah, N. L., & Sadiyah, H. (2021). *Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 2*. 5(6), 1535–1541.
- Resti, Y., Astuti, & Kresnawati, E. S. (2021). *PENINGKATAN KEMAMPUAN NUMERASI MELALUI PELATIHAN DALAM BENTUK TES UNTUK ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM BAGI GURU SDIT AULADI SEBRANG ULU II PALEMBANG*. November 2020, 18–19.
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Sekolah Dasar untuk Siswa. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Syafitri, R. A., Bn, S. A. A., & Saragi, S. M. (2021). *ANALISIS KEEFEKTIFAN PENERAPAN APLIKASI AKSI (ASESMEN KOMPETENSI SISWA INDONESIA) DI SD NEGERI*. 1(2), 185–197.
- Widjanarko, W., Lusiana, Y., Mufrida, F., & Robani, M. E. (2021). *Peran Mahasiswa sebagai Penggerak Literasi Bahasa dalam Program Kampus Mengajar Di SD Negeri 02 Longkeyang ,. 1*, 1–5.
- Yusuf, A. M. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*.